

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA JAMUR TIRAM DI KABUPATEN MUSI RAWAS

Nila Suryati

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Musi Rawas Lubuklinggau
Jl. Pembangunan Komp. Perkantoran Pemkab Musi Rawas Kel Air Kuti
Kec. Lubuklinggau Timur I Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan (31625)
Tlp/faks:0733-451646
Email : suryatinila@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis kelayakan finansial Usaha Jamur Tiram di Desa F Trikoya Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. Metode penelitian ini menggunakan studi kasus dengan penentuan lokasi secara sengaja. Hal tersebut atas pertimbangan bahwa di Desa F. Trikoyo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas merupakan salah satu produksi Jamur Tiram. Berdasarkan hasil penelitian bahwa penerimaan rata – rata yang di peroleh Usaha Jamur Tiram di Desa F. Trikoyo adalah sebesar Rp. 190.000.000 per tahun. Usaha Jamur Tiram layak di kembangkan karena nilai NVP adalah 288.296.561 IRR 58 % B/C 2.80, payback periode adalah sebesar 2.19 atau 2 Tahun 2 bulan.

Kata kunci: kelayakan finansial, jamur tiram

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang sangat luas dengan kondisi alam yang baik. Daratan yang subur, iklim tropis dengan curah hujan tinggi, matahari yang bersinar sepanjang tahun, serta keanekaragaman hayatinya membuat Indonesia sebagai Negara agraris yang potensial. Salah satu sumber daya alam yang dimiliki Indonesia dapat dijadikan sebagai media Jamur. Bahan tersebut tersedia dalam jumlah yang banyak dan tersedia sepanjang tahun. Sebagai contoh adalah serbuk gergaji yang berasal dari sisa-sisa penggergajian kayu yang menjadi limbah yang belum dimanfaatkan. serbuk gergaji tersebut dapat digunakan sebagai bahan baku bagi media pertumbuhan jamur kayu karena Jamur kayu dapat tumbuh disemua bahan yang mengandung selulosa, termasuk serbuk kayu yang merupakan limbah industri penggergajian. Jamur kayu yang umum dibudidayakan dan dikonsumsi antara lain adalah Jamur Tiram (Meiganati, 2007).

Salah satu komoditi pertanian yang pada saat ini mengalami ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran adalah Jamur Tiram Putih, karna tingginya permintaan konsumen akan Jamur Tiram segar di pasar tidak diiringi oleh peningkatan produksi Jamur Tiram Putih di dalam negeri (Rahmawati, 2012).

Salah satunya produk sayuran yang dapat dikembangkan dan diarahkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperbaiki keadaan gizi melalui penganekaragaman jenis bahan makanan yaitu Jamur. Jamur Tiram memiliki kandungan gizi yang lebih bagus dibandingkan dengan jenis Jamur lainnya maupun sumber gizi hewani (Sukartawi, 1996).

Minat masyarakat untuk mengkonsumsi Jamur terus meningkat pada tahun 2004 - 2008

sehingga berpengaruh positif terhadap permintaan Jamur. Permintaan Jamur yang terus meningkat berapapun jumlah jamur yang diproduksi petani selalu habis terserap oleh pasar. Kenaikannya sekitar 20-25 % per tahun (Manullang, 2008).

Peluang pasar domestik Jamur Tiram putih masih potensial, ditinjau dari populasi penduduk Indonesia yang demikian besar dan tersebar di beberapa provinsi disertai dengan berkembangnya industri pengolahan, pariwisata, terkait di dalamnya industri perhotelan, restoran dan rumah makan, maka peluang pemasaran produk Jamur Tiram Putih di dalam negeri dan ekspor memberikan prospek yang cerah (Cahaya, 1997).

Jamur Tiram merupakan salah satu Jamur Tiram yang cukup dikenal dan digemari oleh masyarakat karena dapat dikonsumsi dalam keadaan mentah dan segar, dalam bentuk masakan maupun olahan, Jamur Tiram memiliki beberapa jenis yaitu Jamur Tiram Putih, Jamur Tiram abu-abu, Jamur Tiram coklat, dan Jamur Tiram merah. Jenis yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia adalah Jamur Tiram putih, selain rasanya lebih lezat masyarakat juga lebih menyukai dan mengenal Jamur Tiram putih dibandingkan dengan jenis Jamur yang lain. Jamur Tiram putih dapat diproduksi sepanjang tahun dalam areal yang relatif sempit, sehingga merupakan alternatif yang cukup baik dalam rangka memanfaatkan lahan perkarangan. Selain itu, budidaya Jamur Tiram tidak menggunakan bahan kimia atau pupuk anorganik sehingga tidak merusak lingkungan (Rahmat dan Nurhidayat, 2011).

Dalam penelitian Zulfami (2011), usaha Jamur Tiram memperoleh pendapatan bersih yang bernilai positif sehingga mengidikasikan usaha tersebut menguntungkan dalam penelitian Muhamad Zulfami usaha jamur tiram yang

dijalankan selama priode November 2010 - Mei 2011 dengan menghasilkan produk dan jasa dapat dikatakan layak untuk terus dilanjutkan mengingat perolehan pendapatan yang cenderung menguntungkan. Hal ini juga ditunjang oleh beberapa hasil analisis usaha, biaya tunai sebesar 1,20 sedangkan nilai R/C atas biaya total adalah 1,16 hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan usaha jamur tiram dalam penelitian Zulfami dapat dikatakan efisien dan layak untuk diusahakan karena memiliki nilai R/C >1

Kondisi ini memberikan peluang bagi para petani Jamur Tiram putih khususnya kelompok usaha produktif (KUP) di Desa F trikoyo terdapat satu pelaku usaha tani penghasil budidaya Jamur Tiram Putih yang bernama kelompok usaha produktif (KUP). Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu dengan menganalisis kelayakan usahatani kelompok usaha produktif di Desa F trikoyo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah : Kelayakan finansial usaha jamur tiram putih di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. Bertitik tolak dari rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah: Menganalisis apakah usaha jamur tiram di Kecamatn Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas layak diusahakan.

II. METODELOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelompok Usaha Produktif (KUP). Desa F. Trikoyo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. Pengambilan data dilaksanakan dari bulan Juni sampai Juli 2015

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah metode studi kasus (*case study*) dengan penentuan lokasi secara sengaja (*purposive*). Hal tersebut atas pertimbangan bahwa di Desa F. Trikoyo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas merupakan salah satu lokasi produksi Jamur Tiram.

C. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dilapangan selanjutnya diolah dengan metode tabulasi, untuk kemudian dijelaskan secara deskriptif. Data yang diolah kemudian dianalisis secara matematis dengan menggunakan rumus-rumus sebagai berikut:

1. Net Present Value (NPV)

Cara perhitungan NPV adalah sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^{t=n} (B_t - C_t)(DF)$$

keterangan:

NPV = nilai sekarang (Rp)
 Bt = manfaat pada priode ke – t (Rp)
 Ct = biaya pada periode ke – t (Rp)
 DF = tingkat bunga (discount factor) (%)
 n = lamanya periode waktu (tahun)

Kriteria yang dipakai adalah :

Bila Nilai NPV > 0 maka proyek tersebut dikatakan layak
 Bila Nilai NPV < 0 maka proyek tersebut tidak layak diusahakan

2 Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)

cara perhitungan Net B/C Ratio adalah sebagai berikut:

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} Net\ Benefit\ Positif\ (DF)}{\sum_{t=0}^{t=n} Net\ Benefit\ Negatif\ (DF)}$$

keterangan :

Net B/C = perbandingan antara NPV positif dengan NPV negative
 n = lamanya priode waktu (tahun)

Kriteria yang dipakai :

Bila B/C > 1 maka proyek tersebut dikatakan layak
 Bila B/C < 1 maka proyek tidak layak

3. Internal Rate of Return (IRR)

Cara perhitungan IRR adalah sebagai berikut :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV^+}{NPV^+ - NPV^-} (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

IRR = persentase keuntungan usaha tiap-tiap periode (%)
 i1 = tingkat bunga pertama dimana diperoleh NPV positif (%)
 i2 = tingkat bunga kedua diperoleh NPV negative (%)

Kriteria yang dipakai adalah:

Bila tingkat suku bunga bank yang berlaku < IRR maka usaha tersebut secara finansial layak untuk dilaksanakan, sebaliknya jika tingkat suku bank yang berlaku > IRR maka proyek tersebut secara finansial tidak layak untuk dilaksanakan.

4. Payback period

perhitungan *payback periode* adalah sebagai berikut :

$$PP = \frac{investasi}{Net\ benefit\ rata-rata\ setiap\ tahun}$$

Kriteria yang dipakai adalah:

Apabila investasi lebih pendek dari PP maksimum maka usul investasi diterima.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi Usaha Jamur Tiram

Usaha Jamur Tiram memerlukan biaya produksi dalam pengembangan usahanya. Biaya produksi yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya ruang inkubasi, ruang kumbung, peralatan, serta lahan. Sedangkan biaya Variabel terdiri dari biaya pembelian bahan dan tenaga kerja. Rekapitulasi biaya produksi dalam usaha Jamur Tiram disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Biaya Produksi Usaha Jamur Tiram

No	Uraian	Jumlah (Rp/Tahun)
1.	Biaya Variabel	
	Biaya Bahan	34.141.600
	Biaya Tenaga Kerja	25.616.000
2.	Biaya Tetap	7.504.000
	Total biaya Produksi	67.261.000

Sumber: Data Olahan, 2015

Data diatas menunjukkan komponen biaya yang dikeluarkan dalam usaha budidaya Jamur Tiram. Dengan biaya variabel sebesar Rp. 59.757.000 per tahun dan biaya tetap sebesar Rp. 7.504.000 per tahun. Maka petani memerlukan biaya produksi sebesar Rp. 67.261.000 per tahun untuk menjalankan usaha budidaya Jamur Tiram. Pengeluaran untuk biaya variabel menjadi pengeluaran terbesar hal ini dikarenakan untuk biaya variable terdiri dari biaya bahan Rp. 34.141.600 per tahun dan biaya tenaga kerja Rp.25.616.000 per tahun.

Penerimaan Usaha Jamur Tiram

Rekapitulasi penerimaan usaha Jamur Tiram ini secara lengkap disajikan pada table berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi faktor yang mempengaruhi produksi padi organik

No	Uraian	Produk si	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp/Thn)
1.	Jamur (Kg)	6.000	28.000	168.000.000
2.	Bibit jamur (Buah)	8.000	2.750	22.000.000
	Total			190.000.000

Dari tabel 5.6 di atas diketahui bahwa total penerimaan petani Jamur Tiram Rp. 190.000.000 per tahun penerimaan tersebut

bersumber dari penjualan Jamur Rp. 168.000.000 per tahun dan penjualan bibit Jamur Rp. 22.000.000 per tahun,

Kelayakan Finansial Usaha Jamur Tiram

Analisis Finansial adalah analisis dimana suatu proyek dilihat dari sudut yang bersifat individual artinya tidak perlu diperhatikan apakah efek atau dampak dalam perekonomian dalam lingkup yang lebih luas. Dalam analisis finansial, yang diperhatikan adalah hasil total atau produktivitas atau keuntungan yang didapat dari semua sumber yang dipakai dalam proyek untuk masyarakat atau perekonomian secara keseluruhan, tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber tersebut dan siapa yang menerima hasil proyek tersebut (Kadariah, 1999).

Tabel 2. Hasil Kelayakan Finansial Usaha Jamur Tiram

No	Perhitungan kelayakan	Hasil perhitungan
1.	NPV	288.296.561
2.	DF	20 %
3.	IRR	58 %
4.	B/C Ratio	2.80
5.	PP	2.19

Berdasarkan data pada table diatas dapat di uraikan hasil analisis kelayakan finansial usaha Jamur Tiram adalah sebagai berikut:

a. Net Present Value (NPV)

Berdasarkan hasil dari penelitian Usaha Jamur Tiram di Desa F Trikoyo Kecamatan Tugumulyo, nilai dari Net Present Value diperoleh pada nilai discount factor sebesar 20% Sebesar Rp. 288.296.651, Nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha yang diteliti layak dikarenakan nilai NPV positif dan lebih besar dari pada nol,

Net Present Value (NPV) Merupakan nilai sekarang yang menunjukkan kelebihan manfaat (Benefit) dibandingkan dengan biaya (cost), Net Present Value (NPV) dikatakan layak atau menguntungkan jika nilainya positif atau present value benefit lebih besar dibandingkan present value cost (Choliq, et al., 1999)

Berdasarkan hasil dari perhitungan NPV dengan menggunakan Discount Factor sebesar 20%, maka Usaha Jamur Tiram di Desa F trikoyo Kecamatan Tugumulya layak untuk diusahakan dan dikembangkan untuk sepuluh tahun kedepan. Dimana tahun ke-0 dianggap proses awal usaha tersebut, sehingga seluruh biaya investasi dikeluarkan diawal tahun tersebut belum mendapatkan penerimaan, kemudian di tahun ke 1 -10 baru melakukan produksi.

b. Internal Rate of Return

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, diperoleh nilai Internal Rate of Return Sebesar 58 %, Nilai tersebut lebih besar dari tingkat bunga bank yang berlaku. Dari hasil nilai IRR tersebut maka Usaha Jamur Tiram di Desa F Trikoyo Kecamatan Tugumulyo layak untuk diusahakan dan dapat dilanjutkan ke sepuluh tahun kedepan.

Berdasarkan pendapat Rangkuti, (2012), Kriteria yang menunjukkan bahwa suatu usaha layak dijalankan adalah nilai IRR lebih besar dari tingkat bunga bank yang berlaku pada saat investasi tersebut dilaksanakan. Suatu usaha dipilih Bila Nilai IRR yang dilaksanakan lebih tinggi daripada tingkat bunga bank yang berlaku, karena menunjukkan bahwa modal usaha akan lebih menguntungkan bila digunakan untuk menjalankan usaha dibandingkan didespositokan ke bank.

c. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)

Net B/C Ratio merupakan perbandingan dari nilai sekarang antara NPV positif dengan NPV negatif. Nilai Net B/C Ratio yang dihasilkan dari penelitian ini diperoleh dengan nilai sebesar 2.80 Nilai tersebut dapat diartikan bahwa setiap satu rupiah uang dikeluarkan, maka akan memperoleh benefit sebesar 2.80 rupiah. Nilai yang dihasilkan lebih besar dari satu sehingga usaha tersebut layak diusahakan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Choliq, *et al.*, (1999) Jika nilai Net B/C ratio menunjukkan angka lebih besar dari pada satu maka usaha layak untuk diusahakan, sebaliknya jika angka lebih kecil dari pada satu maka usaha tersebut tidak layak untuk dilaksanakan. Sehingga Usaha Jamur Tiram di Desa F Trikoyo memberikan keuntungan dan layak diusahakan.

d. Payback Periode (PP)

Payback periode merupakan jangka waktu pengembalian investasi dari usaha, berdasarkan perhitungan yang dapat di dalam lampiran nilai investasi sebesar Rp. 307,660,000.00 dibagi dengan nilai rata rata Net Benefit tiap tahun Sebesar Rp. 140,598,557.74 maka diperoleh pengembalian selama 2 tahun 2 bulan. Dari pengolahan data payback periode maka Usaha Jamur Tiram di Desa F Trikoyo Kecamatan Tugumulyo dikatakan layak untuk diusahakan 10 tahun kedepan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Choliq, *et al.*, (1999) Semakin cepat jangka waktu pengembalian investasi yang dikeluarkan, maka proyek semakin baik untuk diusahakan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerimaan rata-rata yang diperoleh usaha jamur tiram di Desa F Trikoyo adalah sebesar Rp.190.000.000 per tahun
2. Usaha Jamur Tiram layak dikembangkan karena Nilai NPV adalah Rp. 288.296.561, IRR 58 %, B/C 2.80, payback periode adalah sebesar 2.19 atau Dua Tahun Dua Bulan

DAFTAR PUSTAKA

Cahaya, Y. 1997. Pembibitan dan Bididaya Jamur Tiram Putih. Papis Sinar Sinarti.

Cholid, A.R., Wirasasmita dan S.Hasan. 1999. Evaluasi Proyek. Pionir Jaya. Bandung.

Kadaryiah. 1999. Pengantar Metode Penelitian. UI press. Jakarta.

Meiganati. 2007. Analisis finansial dan kelembagaan jamur tiram putih untuk pemanfaatan limbah industri penggergajian. Tesis. IPB Bogor.

Manullang. 2008. Kajian pengembangan bisnis peningkatan kapasitas produksi baglog jamur tiram pada pusat pelatihan pertanian pedesaan swadaya (P4S) Nusa Indah Taman Sari. Bogor.

Rahmat dan Nurhidayat. 2011. Untung besar dan bisnis jamur tiram. Agromedia Jakarta.

Rahmawati, J. 2012. Analisis Kelayakan Pengembangan usaha budidaya jamur tiram putih.

Soekartawi. 1996 Analisis usahatani. UI Press. Jakarta.

Zulfahmi M. 2011. Analisis biaya pendapatan usaha jamur tiram putih. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.